

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilaksanakan selama periode Juni hingga Juli 2026 terhadap perawat kamar operasi di RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Penelitian ini melibatkan sebanyak 52 responden yang memenuhi kriteria penelitian.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kamar Operasi atau OK Central RSPAL dr. Ramelan Surabaya. RSPAL dr. Ramelan Surabaya merupakan salah satu rumah sakit rujukan yang menyelenggarakan berbagai pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan pembedahan. Kamar Operasi menjadi salah satu unit pelayanan yang mendukung pelaksanaan tindakan pembedahan bagi pasien sesuai kebutuhan medis. Kamar Operasi RSPAL dr. Ramelan Surabaya memiliki tenaga keperawatan yang terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pelayanan perioperatif. Perawat menjalankan berbagai tugas sesuai peran dan tanggung jawabnya, mulai dari persiapan pasien sebelum tindakan, pelaksanaan prosedur pembedahan, hingga pemantauan kondisi pasien setelah tindakan. Perawat juga bekerja sama dengan dokter, tenaga anestesi, dan tenaga kesehatan lainnya untuk memastikan pelayanan pembedahan berjalan secara aman dan efektif.

Pelayanan Kamar Operasi membutuhkan kesiapan tenaga, ketelitian, keterampilan, serta koordinasi antarprofesi karena setiap tindakan pembedahan memiliki karakteristik dan kebutuhan pelayanan yang berbeda. Kondisi tersebut

menyebabkan perawat perlu mengelola waktu, tenaga, perhatian, dan tanggung jawab secara optimal selama menjalankan tugas. Jumlah pasien, jenis tindakan pembedahan, kompleksitas kasus, serta kebutuhan pelayanan perioperatif dapat menjadi faktor yang memengaruhi beban kerja perawat. Kamar Operasi RSPAL dr. Ramelan Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena unit tersebut memiliki aktivitas pelayanan pembedahan yang melibatkan perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan perioperatif. Kondisi tersebut sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan beban kerja dan kinerja perawat OK Central RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Penelitian ini melibatkan perawat yang memenuhi kriteria penelitian sebagai responden untuk memperoleh gambaran mengenai beban kerja dan kinerja perawat selama memberikan pelayanan keperawatan di Kamar Operasi.

4.1.2 Data Umum

Data umum menampilkan data demografi dan distribusi responden dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1 Ditribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Masa Kerja di Kamar Operasi RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur	23–25 tahun	4	7,7
	26–35 tahun	23	44,2
	36–45 tahun	21	40,4
	46–50 tahun	4	7,7
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	28,8
	Perempuan	37	71,2
Pendidikan	D3 Keperawatan	21	40,4
	S1 Keperawatan	31	59,6
Lama Kerja	2–5 tahun	20	38,5
	>5–10 tahun	16	30,8
	>10 tahun	16	30,8
Total Responden		52	100,0

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa hampir setengah responden berumur 26–35 tahun yaitu sebanyak 23 orang (44,2%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 37 orang (71,2%), sebagian besar responden berpendidikan S1 Keperawatan yaitu sebanyak 31 orang (59,6%), dan hampir setengah responden memiliki lama kerja 2–5 tahun yaitu sebanyak 20 orang (38,5%).

4.1.3 Data Khusus

4. Beban Kerja Perawat di Kamar Operasi RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Tabel 4. 2 Ditribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat di Kamar Operasi RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Beban Kerja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ringan	1	1,9
Sedang	29	55,8
Berat	22	42,3
Total	52	100,0

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai beban kerja sedang yaitu 29 orang (55,8%).

5. Kinerja Perawat di Kamar Operasi RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Tabel 4. 3 Ditribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kinerja Perawat di Kamar Operasi RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Kinerja Perawat	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	35	67,3
Cukup	17	32,7
Kurang	0	0
Total	52	100,0

Sumber: Data Primer Penelitian, 2026

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kinerja baik yaitu 35 orang (67,3%).

6. Hubungan beban kerja dengan Kinerja pada perawat kamar operasi di RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Tabel 4. 4 Hubungan Beban Kerja dengan Kinerja pada Perawat Kamar Operasi di RSPAL dr. Ramelan Surabaya

Beban Kerja	Kinerja Perawat						Total		pvalue
	Baik		Cukup		Kurang				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Ringan	1	100,0	0	0,0	0	0,0	1	100,0	0,003
Sedang	24	82,8	5	17,2	0	0,0	29	100,0	
Berat	10	45,5	12	54,5	0	0,0	22	100,0	
Total	35	67,3	17	32,7	0	0,0	52	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa seluruh responden dengan beban kerja ringan memiliki kinerja perawat kategori baik yaitu 1 orang (100,0%). Hampir seluruh responden dengan beban kerja sedang memiliki kinerja perawat kategori baik yaitu 24 orang (82,8%). Lebih dari setengah responden dengan beban kerja berat memiliki kinerja perawat kategori cukup yaitu 12 orang (54,5%), sedangkan hampir setengah lainnya memiliki kinerja kategori baik yaitu 10 orang (45,5%).

Hasil analisis menggunakan uji korelasi Spearman Rho memperoleh nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dan kinerja perawat. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,402 menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori sedang serta memiliki arah positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kategori beban kerja cenderung diikuti oleh peningkatan kategori kinerja perawat berdasarkan pola distribusi data penelitian.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Beban Kerja Perawat Kamar Operasi di RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

Hasil Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai beban kerja sedang yaitu 29 orang (55,8%).

Lasri et al. (2022) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki beban kerja kategori sedang. Kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik pasien yang beragam serta banyaknya keluhan pasien yang harus ditangani perawat. Berbagai kebutuhan pasien tersebut dapat meningkatkan tuntutan pekerjaan sehingga perawat memiliki beban kerja sedang. Temuan Arham et al. (2023) memperlihatkan bahwa tingkat beban kerja perawat paling banyak berada pada kategori sedang. Tuntutan untuk memberikan pelayanan yang profesional, responsif, ramah, dan berlandaskan *caring* membuat perawat harus mampu mempertahankan kualitas pelayanan dalam berbagai situasi. Kondisi tersebut dapat menambah tuntutan pekerjaan yang dirasakan perawat dan pada akhirnya berpotensi memengaruhi perilaku serta pelaksanaan tugas selama memberikan pelayanan keperawatan.

Chandra dan Putriana (2023) menemukan kondisi beban kerja berlebih di ruang rawat inap RSAB Ujung Batu. Jumlah perawat yang tidak seimbang dengan jumlah pasien menyebabkan perawat harus menangani jumlah pasien yang melebihi kapasitas pelayanan yang optimal. Kekurangan tenaga keperawatan juga meningkatkan tuntutan waktu kerja sehingga perawat berpotensi mengalami penambahan jam kerja atau lembur. Sigalingging et al. (2025) menunjukkan

bahwa karakteristik individu perawat bukan merupakan faktor utama yang menentukan tingkat beban kerja. Tingkat pendidikan dan masa kerja lebih berkaitan dengan kompetensi serta kemampuan adaptasi perawat dalam menjalankan tugas. Besarnya beban kerja lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi operasional pelayanan, seperti jumlah pasien, tingkat ketergantungan pasien, ketersediaan tenaga keperawatan, lama perawatan, serta kesesuaian tugas pokok dan fungsi perawat.

Berdasarkan Olynick dan Foran (2021), perawat kamar operasi, khususnya perawat *instrument* dan *circulating*, menghadapi tuntutan fisik yang tinggi karena harus berdiri dalam waktu lama selama berlangsungnya prosedur pembedahan, mempertahankan posisi statis, serta melakukan gerakan berulang seperti mengangkat, mendorong, menarik, memutar, dan membantu proses retraksi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan ketidaknyamanan dan kelelahan fisik, terutama ketika operasi berlangsung dalam waktu yang panjang. Schouten et al. (2025) juga menunjukkan bahwa perawat intraoperatif menghadapi beban kerja yang dipengaruhi oleh karakteristik prosedur, tekanan waktu, persiapan operasi, kasus yang mendesak, serta jadwal operasi yang dilakukan secara berurutan. Jadwal operasi yang padat dan kurangnya waktu istirahat dapat menyebabkan kelelahan dan menurunkan kenyamanan kerja perawat.

Menurut peneliti, sebagian besar butir kuesioner menggambarkan aktivitas inti perawat kamar operasi yang menuntut konsentrasi tinggi, ketelitian, keterampilan teknis, serta tanggung jawab besar terhadap keselamatan pasien. Aktivitas seperti memastikan identitas pasien dan kesiapan operasi, menjaga

sterilitas instrumen, melakukan penghitungan instrumen dan kassa, memantau kondisi pasien selama perioperatif, hingga mendokumentasikan asuhan keperawatan merupakan tugas yang dilakukan secara rutin pada setiap tindakan operasi. Perawat kamar operasi juga dituntut mampu mempertahankan posisi berdiri dalam waktu yang lama, bekerja pada kasus operasi darurat, serta sering menunda waktu istirahat ketika jadwal operasi padat. Karakteristik pekerjaan tersebut menyebabkan sebagian besar responden menilai beban kerja yang mereka alami berada pada kategori sedang hingga berat. Jumlah responden dengan beban kerja ringan yang sangat sedikit menunjukkan bahwa pekerjaan di kamar operasi pada dasarnya memiliki tuntutan yang tinggi sehingga hampir tidak ada perawat yang merasakan beban kerja ringan. Beban kerja ringan hanya dialami oleh responden yang pada saat pengumpulan data lebih banyak menangani tindakan operasi dengan kompleksitas rendah, dan memperoleh pembagian tugas yang relatif lebih ringan dibandingkan responden lainnya.

Karakteristik responden tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok terhadap tingkat beban kerja. Setiap kelompok usia didominasi oleh responden dengan beban kerja sedang, meskipun terdapat beberapa responden dengan beban kerja berat. Hal yang sama juga terlihat pada jenis kelamin, di mana baik perawat laki-laki maupun perempuan didominasi oleh beban kerja sedang dengan proporsi beban kerja berat yang relatif sebanding. Responden dengan pendidikan D3 Keperawatan maupun S1 Keperawatan menunjukkan distribusi beban kerja yang hampir sama, sehingga jenjang pendidikan tidak tampak memberikan perbedaan terhadap beban kerja yang dirasakan. Baik perawat yang memiliki masa kerja lebih

singkat maupun lebih lama tetap didominasi oleh kategori beban kerja sedang dan berat. Temuan ini menunjukkan bahwa beban kerja perawat cenderung tidak dipengaruhi oleh karakteristik individu, melainkan lebih ditentukan oleh kondisi pelayanan di unit kerja, seperti jumlah pasien yang ditangani, tingkat ketergantungan pasien, kompleksitas tindakan keperawatan, pembagian tugas, serta tuntutan administratif yang harus diselesaikan selama jam kerja.

4.2.2 Kinerja Perawat Kamar Operasi di RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

Hasil yang didapatkan dari sampel yang berjumlah 52 responden pada perawat di ruang Kamar Operasi RSPAL dr. Ramelan Surabaya, bahwa menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kinerja baik yaitu 35 orang (67,3%).

Tinta et al. (2024) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kinerja kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab keperawatan sesuai tuntutan pelayanan. Kusuma et al. (2021) menemukan bahwa kinerja perawat rawat inap belum mencapai kondisi optimal. Kondisi tersebut berkaitan dengan jumlah tenaga keperawatan yang belum sesuai standar pelayanan. Standar yang digunakan menetapkan kebutuhan satu perawat untuk satu tempat tidur. Jumlah tenaga yang tidak sebanding dengan kebutuhan pelayanan menyebabkan perawat menghadapi beban kerja berlebih akibat banyaknya tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan. Beban kerja tersebut dapat menyebabkan perawat menyelesaikan tugas melampaui waktu kerja yang telah ditetapkan, terutama selama *shift* malam. Durasi kerja *shift* malam mencapai 10 jam, sedangkan *shift* pagi dan siang

memiliki durasi kerja selama 7 jam. Amalia et al. (2023) juga menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki kinerja kategori baik. Kinerja tersebut tercermin melalui pelaksanaan asuhan keperawatan secara optimal serta rendahnya jumlah pengaduan pasien terhadap pelayanan perawat. Penilaian kinerja perawat diperlukan untuk mengetahui kemampuan perawat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan.

Menurut peneliti, perawat kamar operasi bekerja dalam lingkungan yang menerapkan standar pelayanan yang tinggi, sehingga setiap tindakan harus dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) dan pedoman praktik keperawatan perioperatif. Tuntutan pekerjaan tersebut mengharuskan perawat menjalankan setiap tahapan pelayanan secara profesional, teliti, dan penuh tanggung jawab. Pelaksanaan pelayanan di kamar operasi mengedepankan kerja sama tim yang baik antara perawat, dokter bedah, dokter anestesi, dan tenaga kesehatan lainnya sehingga koordinasi yang efektif dapat mendukung kelancaran tindakan dan pencapaian kinerja yang optimal. Kompetensi klinis yang dimiliki perawat, pengalaman dalam menangani berbagai prosedur pembedahan, serta adanya supervisi dan evaluasi secara berkala juga berkontribusi dalam mempertahankan kualitas kinerja. Penerapan standar pelayanan yang konsisten, budaya kerja profesional, dan kolaborasi tim yang efektif menjadi faktor-faktor yang memungkinkan sebagian besar perawat di kamar operasi menunjukkan kinerja yang baik.

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa hampir setengah responden berumur 26–35 tahun yaitu sebanyak 23 orang (44,2%). Responden yang memiliki

kinerja baik adalah 76,2% dari responden yang berusia 36–45 tahun, 75,0% dari responden yang berusia 46–50 tahun, 60,9% dari responden yang berusia 26–35 tahun, dan 50,0% dari responden yang berusia 23–25 tahun. Usia berkaitan dengan kondisi fisik, kematangan mental, kemampuan bekerja, serta rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Peningkatan usia umumnya diikuti dengan bertambahnya pengalaman, pola pikir yang lebih matang, dan kemampuan mengambil keputusan secara tepat dalam memberikan pelayanan di kamar operasi. Perawat yang lebih dewasa juga cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola pekerjaan, beradaptasi dengan situasi klinis, serta menjalankan tindakan secara sistematis dan terarah sesuai dengan tuntutan pelayanan di kamar operasi (Risanti et al., 2021). Menurut peneliti, bertambahnya usia cenderung diikuti oleh peningkatan kematangan dalam berpikir, kemampuan mengambil keputusan, serta pengalaman kerja yang lebih luas, sehingga perawat mampu melaksanakan tugas di kamar operasi secara lebih efektif. Lingkungan kamar operasi yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi menuntut ketelitian, kecepatan, kemampuan berkoordinasi, dan ketepatan dalam mengambil keputusan. Kemampuan tersebut umumnya berkembang seiring bertambahnya usia dan akumulasi pengalaman selama menjalankan praktik keperawatan. Responden pada kelompok usia yang lebih muda juga menunjukkan proporsi kinerja baik yang cukup tinggi, yang menggambarkan bahwa kinerja tidak hanya dipengaruhi oleh usia, tetapi juga oleh kompetensi, pelatihan, kemampuan beradaptasi, motivasi, serta dukungan organisasi dalam menunjang pelaksanaan tugas di kamar operasi.

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan S1 Keperawatan yaitu sebanyak 31 orang (59,6%). Responden yang memiliki kinerja baik adalah 74,2% dari responden dengan pendidikan S1 Keperawatan dan 57,1% dari responden dengan pendidikan D3 Keperawatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pengetahuan dan wawasan yang dimiliki sehingga lebih mudah memahami pentingnya prosedur kerja, standar pelayanan, serta konsekuensi yang dapat timbul apabila prosedur tersebut tidak dilaksanakan dengan benar. Kondisi ini mendukung kemampuan perawat dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar profesi di kamar operasi. Pendidikan yang lebih tinggi dapat berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi, ketelitian, kemampuan berpikir kritis, dan kualitas kinerja perawat dalam melaksanakan tugas di kamar operasi (Risanti et al., 2021). Menurut peneliti, proporsi kinerja baik lebih banyak ditemukan pada perawat dengan pendidikan S1 Keperawatan dibandingkan perawat dengan pendidikan D3 Keperawatan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan perawat memperoleh pengetahuan yang lebih luas, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, serta keterampilan klinis yang lebih mendalam. Kemampuan tersebut mendukung perawat dalam melaksanakan pengkajian, mengambil keputusan secara tepat, berkoordinasi dengan tim bedah, dan menjalankan tindakan sesuai standar pelayanan di kamar operasi. Pendidikan yang lebih tinggi juga meningkatkan kemampuan perawat dalam menyelesaikan permasalahan klinis secara sistematis sehingga kualitas kinerja yang dihasilkan cenderung lebih baik. Kinerja perawat tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan, melainkan juga

dipengaruhi oleh pengalaman kerja, pelatihan, motivasi, dan kemampuan individu dalam menerapkan kompetensi yang dimiliki selama memberikan pelayanan di kamar operasi.

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa hampir setengah responden memiliki lama kerja 2–5 tahun yaitu sebanyak 20 orang (38,5%). Responden yang memiliki kinerja baik adalah 81,3% dari responden dengan masa kerja lebih dari 10 tahun, 70,0% dari responden dengan masa kerja 2–5 tahun, dan 50,0% dari responden dengan masa kerja lebih dari 5–10 tahun. Masa kerja yang lebih lama memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memperoleh pengalaman yang lebih luas serta memahami berbagai situasi dan kondisi di lingkungan kerjanya. Pengalaman tersebut membantu perawat mengenali karakteristik pekerjaan, menghadapi berbagai permasalahan, serta menyesuaikan tindakan dengan kondisi yang dihadapi. Akumulasi pengalaman selama bekerja juga meningkatkan kemampuan dalam memahami, menilai, dan menginterpretasikan berbagai situasi secara lebih objektif sehingga mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam pelaksanaan tugas (Risanti et al., 2021). Menurut peneliti, sebagian besar perawat dengan masa kerja lebih dari 10 tahun menunjukkan kinerja yang baik dibandingkan kelompok masa kerja lainnya. Masa kerja yang lebih lama memberikan kesempatan kepada perawat untuk mengembangkan pengalaman klinis, meningkatkan keterampilan teknis, serta memperkuat kemampuan dalam mengambil keputusan selama memberikan pelayanan di kamar operasi. Pengalaman tersebut membantu perawat bekerja secara lebih efektif, mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi pembedahan, serta menjalankan tugas sesuai

standar operasional yang berlaku. Perawat dengan masa kerja 2–5 tahun juga menunjukkan proporsi kinerja baik yang cukup tinggi karena telah memiliki pengalaman yang memadai dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mulai menguasai alur pelayanan di kamar operasi. Kelompok perawat dengan masa kerja lebih dari 5–10 tahun memperlihatkan proporsi kinerja baik yang lebih rendah dibandingkan kelompok lainnya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kinerja perawat tidak hanya dipengaruhi oleh lamanya masa kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi kerja, kompetensi, pelatihan berkelanjutan, dukungan organisasi, serta kemampuan individu dalam mempertahankan kualitas kinerja selama menjalankan pelayanan di kamar operasi.

4.2.3 Hubungan Beban Kerja dengan Kinerja pada Perawat Kamar Operasi di RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa seluruh responden dengan beban kerja ringan memiliki kinerja perawat kategori baik yaitu 1 orang (100,0%). Hampir seluruh responden dengan beban kerja sedang memiliki kinerja perawat kategori baik yaitu 24 orang (82,8%). Lebih dari setengah responden dengan beban kerja berat memiliki kinerja perawat kategori cukup yaitu 12 orang (54,5%), sedangkan hampir setengah lainnya memiliki kinerja kategori baik yaitu 10 orang (45,5%). Hasil analisis menggunakan uji korelasi Spearman Rho memperoleh nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dan kinerja perawat. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,402 menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori sedang serta memiliki arah positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kategori beban kerja

cenderung diikuti oleh peningkatan kategori kinerja perawat berdasarkan pola distribusi data penelitian.

Maharani dan Budianto (2019) menjelaskan bahwa peningkatan beban kerja dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi emosional perawat sehingga respons perawat berpotensi tidak sesuai harapan pasien. Beban kerja yang berlebihan juga dapat menurunkan produktivitas tenaga kesehatan, termasuk perawat. Ketidakseimbangan antara jumlah tenaga keperawatan dan tuntutan pekerjaan menyebabkan perawat harus menyelesaikan berbagai tugas dalam waktu yang terbatas. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko penurunan kinerja perawat karena setiap pasien membutuhkan pelayanan yang efektif dan efisien agar kebutuhan serta permasalahan kesehatan pasien dapat segera ditangani.

Niartiningsih et al. (2023) menemukan adanya hubungan antara beban kerja dan kinerja perawat di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara beban kerja dan kinerja perawat dapat diterima. Beban kerja yang tinggi berkaitan dengan rendahnya kinerja perawat. Peningkatan tuntutan pekerjaan dapat menyebabkan perawat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas sesuai tanggung jawab profesionalnya sehingga kualitas pelayanan keperawatan berpotensi tidak berjalan secara optimal. Menurut peneliti, terdapat 1 responden yang mengalami beban kerja ringan dan memiliki kinerja baik. Responden tersebut merupakan perawat perempuan berusia 36–45 tahun, berpendidikan S1 Keperawatan, dengan masa kerja lebih dari 10 tahun. Hal

ini dapat disebabkan karena pengalaman kerja yang panjang, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta kematangan dalam bekerja memungkinkan perawat melaksanakan tugas secara efektif. Beban kerja yang ringan juga memberikan kesempatan kepada perawat untuk lebih fokus dalam memberikan pelayanan, menyelesaikan dokumentasi, dan mempertahankan kualitas pelayanan di kamar operasi.

Terdapat 24 responden yang mengalami beban kerja sedang dan memiliki kinerja baik. Kelompok ini sebagian besar terdiri dari perawat berusia 26–45 tahun, didominasi perempuan, berpendidikan S1 Keperawatan, serta memiliki masa kerja 2–5 tahun hingga lebih dari 10 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena beban kerja yang diterima masih berada pada tingkat yang dapat dikelola sehingga perawat mampu menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kemampuan yang dimiliki. Pengalaman kerja, kompetensi profesional, kemampuan mengatur prioritas tindakan, serta kerja sama tim di kamar operasi turut mendukung perawat untuk tetap menunjukkan kinerja yang baik.

Terdapat 5 responden yang mengalami beban kerja sedang dan memiliki kinerja cukup. Kelompok ini terdiri dari perawat berusia 23–45 tahun dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, didominasi berpendidikan D3 Keperawatan, serta memiliki masa kerja 2–5 tahun dan lebih dari 10 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena kemampuan setiap perawat dalam mengelola beban kerja tidak sama. Perbedaan pengalaman klinis, keterampilan teknis, kemampuan mengelola waktu, tingkat konsentrasi, serta adaptasi terhadap dinamika pelayanan di kamar

operasi dapat menyebabkan sebagian perawat belum mampu mencapai kinerja yang optimal meskipun beban kerja berada pada kategori sedang.

Terdapat 10 responden yang mengalami beban kerja berat dan memiliki kinerja baik. Kelompok ini sebagian besar merupakan perawat berusia 26–46 tahun, didominasi perempuan, berpendidikan S1 Keperawatan, dan memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun maupun 2–5 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena pengalaman kerja, kompetensi klinis, kemampuan bekerja di bawah tekanan, serta koordinasi yang baik dengan tim operasi memungkinkan perawat tetap mempertahankan kualitas pelayanan walaupun menghadapi tuntutan pekerjaan yang tinggi. Kemampuan mengendalikan stres dan mempertahankan fokus selama tindakan pembedahan juga berperan dalam menjaga kinerja tetap baik.

Terdapat 12 responden yang mengalami beban kerja berat dan memiliki kinerja cukup. Kelompok ini didominasi oleh perawat berusia 26–45 tahun, terdiri dari laki-laki maupun perempuan, berpendidikan D3 dan S1 Keperawatan, serta sebagian besar memiliki masa kerja lebih dari 5–10 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya tuntutan pelayanan di kamar operasi memerlukan konsentrasi, ketelitian, kecepatan, dan kemampuan mengambil keputusan dalam waktu singkat. Beban kerja yang tinggi dapat meningkatkan kelelahan fisik maupun mental sehingga konsentrasi dan efektivitas kerja menurun. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pelaksanaan tugas belum sepenuhnya optimal sehingga kinerja yang ditunjukkan berada pada kategori cukup.